

Dampak Perubahan Harga Beras terhadap Kesejahteraan Petani (Studi Kasus Nagari Panyakalan Kabupaten Solok)

Engla Desnim Silvia¹, Rina Susanti², Fatma Ariani³, Mukhlis Yunus⁴
^{1,2,3}Universitas Putra Indonesia YPTK Padang, e-mail: engladesnim2018@gmail.com
⁴Universitas Merangin, e-mail: yunus.mukhlis@gmail.com

Histori Naskah

Diserahkan:
31-05-2024

Direvisi:
22-07-2024

Diterima:
23-07-2024

Keywords

: Rice Prices; Farmer Welfare

ABSTRACT

The high level of agricultural production in Solok Regency has not been in line with the increase in farmers' welfare. In fact, the level of farmer welfare is an important factor in the development of the agricultural sector. The aim of this research is to determine the impact of changes in rice prices on farmer welfare using a case study approach. Data collection techniques include interviews, observation and documentation. For technical data analysis through percentage analysis. This research revealed that 59.2% of farmers before the increase in rice prices had a good economic condition, however, when the price of rice increased, the economic condition of rice farmers became less good, amounting to 66.3%. Apart from that, some farmers stated that their income increased by a percentage of 9.2%. The increase in rice prices does not result in the consumption patterns of farming communities decreasing, farmers reduce rice consumption and use other foods that contain carbohydrates as substitute foods.

ABSTRAK

Tingginya produksi pertanian di Kabupaten Solok selama ini masih belum sejalan dengan peningkatan kesejahteraan petani. Padahal, tingkat kesejahteraan petani merupakan salah satu faktor penting dalam pembangunan sektor pertanian Tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengetahui dampak Perubahan Harga Beras Terhadap Kesejahteraan Petani dengan pendekatan studi kasus. Teknik pengumpulan data antara lain dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Untuk teknis analisis data melalui analisis secara persentase. Penelitian ini mengungkapkan bahwa 59,2% petani sebelum adanya kenaikan harga beras keadaan perekonomiannya cukup, namun pada saat terjadi kenaikan harga beras keadaan perekonomian petani beras menjadi kurang baik sebesar 66,3%. Selain itu, sebagian petani menyatakan bahwa pendapatan mereka bertambah dengan presentase 9,2%. Naiknya harga beras tidak mengakibatkan pola konsumsi masyarakat petani menurun, petani mengurangi konsumsi beras dan menjadikan makanan lain yang mengandung karbohidrat sebagai makanan pengganti.

Kata Kunci

: Harga Beras; Kesejahteraan Petani

Corresponding Author

: Engla Desnim Silvia, Universitas Putra Indonesia YPTK Padang, e-mail: engladesnim2018@gmail.com

PENDAHULUAN

Salah satu daerah penghasil padi di Provinsi Sumatera Barat yaitu Kabupaten Solok. Berdasarkan data BPS tahun 2022, Kabupaten Solok merupakan daerah yang dikenal sebagai daerah Beras dengan luas lahan sawahnya adalah 20.561 hektar (BPS Kab. Solok, 2022). Salah satu ciri dari Kabupaten Solok adalah kabupaten yang memproduksi beras dengan cita rasa yang khas dan berbeda dengan daerah lain. Beras yang dihasilkan Kabupaten Solok memiliki harga jual yang cukup tinggi dibanding dengan harga jual beras dari daerah lain dan diminati oleh masyarakat. Permintaan beras Solok tidak hanya berasal dari provinsi Sumatera Barat tetapi juga sampai ke provinsi lainnya, bahkan ada permintaan dari negara tetangga seperti Malaysia dan Singapura (Wahyu, 2021).

Namun sayangnya, tingginya produksi pertanian di Kabupaten Solok selama ini masih belum sejalan dengan peningkatan kesejahteraan petani. Belum terlihat bukti nyata tingginya produksi yang dibarengi oleh peningkatan kesejahteraan petani (Azahra et al., 2022). Harapan pemerintah ialah bahwa setiap produksi pertanian dapat bermuara pada kesejahteraan masyarakat. Akan tetapi, hal itu belum tampak. Bahkan, data BPS menunjukkan bahwa Nilai Tukar Petani selalu menunjukkan angka yang rendah. Padahal, Salah satu indikator kesejahteraan petani adalah nilai tukar petani (NTP). Nilai tukar petani ini merupakan rasio indeks yang diterima oleh petani dengan indeks yang dibayar oleh petani (Riyadh, 2016). Indikator yang digunakan adalah Nilai Tukar Petani (NTP) yakni perbandingan indeks harga yang diterima dari penjualan hasil sekaligus digunakan sebagai indikator tingkat kesejahteraan petani.

Beberapa penelitian terdahulu yang terkait topik ini sudah banyak dilakukan. Penelitian pertama dilakukan dengan topik perbandingan harga jual beras didasarkan pada perhitungan harga pokok produksi dengan metode full costing dan variable costing (Rahmatika & Ariani, 2024). Penelitian berikutnya adalah kajian tentang dampak perubahan harga beras terhadap kesejahteraan petani di Kabupaten Solok (Gapari, 2021). Penelitian serupa juga dilakukan, namun dengan fokus pengaruhnya pada pendapatan, bukan kesejahteraan, yaitu penelitian yang dilakukan di Kota Palembang (Peroza & Iswarini, 2020). Penelitian ini serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh Gapari (2021) dan Peroza & Iswarini (2020), namun di lokasi yang berbeda.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Dampak Kenaikan Harga Beras Terhadap Kesejahteraan Masyarakat di Kabupaten Solok. Sejalan dengan hal itu, kajian ini mempertanyakan satu pokok permasalahan: bagaimana dampak kenaikan harga beras bagi kesejahteraan petani di Nagari Panyakalan Kabupaten Solok?. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi perbandingan keadaan kesejahteraan petani akibat perubahan harga beras yang ada di Indonesia. Selain itu, penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran bagaimana petani mampu menghadapi situasi kenaikan harga beras dengan baik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif yaitu menyajikan fenomena sosial sebagaimana adanya sesuai fakta penelitian (Abubakar, 2021; Sugiyono, 2012). Penelitian ini mengambil lokasi di Nagari Panyakalan. Dalam penelitian ini, dilakukan wawancara terhadap 100 orang termasuk di dalamnya petani beras, jorong, wali nagari maupun tokoh masyarakat tentang penyebab kenaikan harga beras, Selain itu, teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumentasi, yaitu dengan cara yang dilakukan untuk memperoleh data dari berbagai literatur yang relevan terhadap penelitian. Analisis data yang digunakan yaitu dengan cara analisis presentase. Selain itu, analisis data juga menerapkan tiga tahapan

yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi (Miles & Huberman, 1994).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kemampuan swasembada pangan di setiap daerah berbeda-beda. Sebagai contoh, di Nagari Panyakalan, untuk meningkatkan hasil pertanian untuk swasembada dalam penyediaan pangan dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik eksternal maupun internal. Satu-satu faktor eksternal yang sulit dikendalikan oleh manusia adalah iklim atau cuaca. Curah hujan juga memengaruhi pola produksi, pola panen, dan proses pertumbuhan tanaman. Sedangkan faktor-faktor internal yang bisa diupayakan manusia antara lain luas lahan, bibit, berbagai macam pupuk (seperti urea, TSP, KCL, dan Phosca), pestisida. Selain itu, ketersediaan dan kualitas infrastruktur termasuk irigasi, jumlah dan kualitas tenaga kerja, serta teknologi juga dapat dikendalikan oleh manusia. Faktor-faktor internal ini memiliki tingkat krusial yang sama, dalam arti keterkaitan antarfaktor sifatnya komplementer, terkecuali hingga tingkat tertentu antara faktor manusia dan teknologi. Kombinasi dari faktor-faktor tersebut dalam tingkat keterkaitan yang optimal menentukan tingkat produktivitas lahan (jumlah produk per ha) maupun manusia.

Penduduk Nagari Panyakalan mayoritas bermata pencarian petani dan buruh tani yaitu sebanyak 1.203 jiwa dan yang menjadi minoritas dalam mata pencarian di Nagari Panyakalan adalah buruh harian lepas sebanyak 71 jiwa. Kondisi seperti ini mengakibatkan rendahnya kesejahteraan masyarakat.

Tabel 1. Jawaban Informan terkait dengan penyebab kenaikan harga beras

No	Respon atauTanggapan	Jumlah Jiwa	
		Petani	%
1	Kenaikan Harga Kebutuhan Pertanian (Pupuk, Peptisida)	14	14,3
2	Pengaruh Musim	22	22,4
3	Naiknya Bahan Bakar Minyak	10	10,2
4	Berkurangnya Lahan atau kualitas Pertanian	9	9,2
5	Hasil Panen Padi yang Menurun	27	27,6
6	Kurangnya Stok Beras	10	10,2
7	Lain-lain	6	6,1

(Sumber: data primer diolah)

Berdasarkan Tabel 1 di atas tentang penyebab kenaikan harga beras 27,6 % atau 27 petani menyatakan bahwa penyebab kenaikan harga beras ini adalah hasil panen padi yang menurun. Petani juga menjelaskan akibat hasil panen menurun itu dikarenakan hama tanaman yang menyerang padi mereka seperti serangan tikus, serangga yang menyebabkan buah tidak berkembang dengan baik. Sebagian petani juga menyebutkan bahwa yang menyebabkan pendapatan menurun adalah karena beberapa faktor antara lain yaitu pengaruh musim dan hama padi. Masyarakat nagari Panyakalan menyebutnya Sebagian dari serangga, karena hama ini menyerang padi yang baru berumur sekitar 15 sampai dengan 30 hari, dan menyebabkan daun padi berwarna merah seperti terbakar. Selain itu juga ada hama tikus yang menyerang padi dari mulai di semai bibit sampai padi berumur satu bulan. Biasanya tikus ini memakan daun padi, sehingga pertumbuhan padi tidak maksimal bahkan bisa layu sampai mati. Kalau sudah terjadi seperti ini maka satu-satunya cara untuk padi dengan menanam ulang dan segera

basmi tikus untuk tidak lagi menyerang tanaman padi. Sehingga dengan menurunnya hasil padi akan menyebabkan harga beras naik. Selain itu hasil padi juga di pengaruhi oleh pengaruh musim sebesar 22,4%, jika terjadi musim kemarau atau hujan terus-terusan juga mempengaruhi hasil panen padi, karena tidak selalu padi itu membutuhkan air dan sebaliknya.

Sebanyak 59,2% atau 58 petani sebelum adanya kenaikan harga beras keadaan perekonomiannya cukup. Akan tetapi, ketika terjadi kenaikan harga beras, keadaan perekonomian petani beras menjadi kurang baik yaitu dengan presentase 66,3% atau 66 orang. Kenaikan harga beras tersebut menyebabkan petani beras mencari penghasilan dari usaha lain untuk memenuhi kebutuhan rumah tangganya. Usaha lain yang dijalankan sebagian besar petani tersebut antara lain budidaya karet, berternak, dan berdagang. Namun, bagi petani atau pemilik lahan yang mempunyai lahan berlebih, mereka mengolah lahan pertanian untuk dapat memperoleh penghasilan tambahan.

Adanya kenaikan harga beras, juga berpengaruh terhadap tingkat pendapatan petani. Sebagian petani penggarap lahan menyatakan bahwa pendapatan mereka bertambah namun cukup kecil yaitu hanya 9 orang petani dengan presentase 9,2%. Akan tetapi, kenaikan harga beras tidak cukup berpengaruh terhadap pendapatan pemilik lahan pertanian, tetapi memang sebagian besar pemilik lahan pendapatannya menurun pada saat terjadi kenaikan harga beras hal ini juga dikarenakan kegagalan panen akibat serangan hama tanaman seperti hama tikus dan hama wereng. Hama ini menyebabkan kualitas padi menurun. Akibatnya, kualitas padi yang menurun mengakibatkan hasil panen menurun yang berdampak secara langsung pada pendapatan mereka ikut menurun.

Kenaikan harga beras juga berdampak negatif terhadap harga orang kebutuhan pertanian (pupuk, intektisida maupun pestisida) dengan presentase 71,4% atau 70. Padahal obat pemberantas hama amat diperlukan oleh para petani untuk memberantas hama tikus dan hama wereng. Selain obat pemberantas hama juga harga pupuk, yang bagi banyak petani terlalu mahal. Harga pupuk yang mahal tidak disebabkan oleh volume produksi atau supply pupuk yang terbatas, tetapi oleh adanya distorsi di dalam sistem pendistribusiannya. Harga pupuk yang mahal bisa juga salah satu instrumen pemerintah untuk mengalihkan surplus di sektor pertanian ke sector industri. Tingginya harga input untuk pertanian (misalnya pupuk) dikarenakan pemerintah menerapkan tarif impor untuk melindungi industri pupuk dalam negeri. Selain itu, juga disebabkan naiknya kontribusi yang besar terhadap peningkatan biaya produksi petani.

Selain itu, tampak bahwa kenaikan harga beras tidak mengakibatkan pola konsumsi masyarakat petani menurun. Ini disebabkan beras merupakan kebutuhan pokok yang tidak dapat ditunda-tunda dan harus segera dipenuhi. Adapun persentase yaitu 74,5% petani tidak mengurangi atau menambah pola konsumsinya. Itu berarti bahwa kenaikan harga beras tidak berpengaruh terhadap pola konsumsi dan hanya berpengaruh terhadap tingkat pendapatan sebagian besar petani saja. Namun 25,5% petani mengurangi konsumsi beras dan menjadikan makanan lain yang mengandung karbohidrat sebagai makanan pengganti seperti mengonsumsi singkong dan kentang sebagai pengganti beras.

PENUTUP

Kenaikan harga beras tidak membawa dampak positif bagi kesejahteraan petani di Nagari Panyakalan dikarenakan keterbatasan lahan pertanian, kenaikan harga pupuk, dan menurunnya produksi. Kenaikan harga beras tidak mengakibatkan pola konsumsi masyarakat petani menurun. Segelintir petani mampu mengoptomalkan situasi kenaikan harga beras dengan cara mengonsumsi makanan pengganti. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa petani yang mampu menyediakan alternatif makanan pokok selain beras dapat menghadapi

situasi kenaikan harga beras dengan baik dengan cara mengurangi konsumsi beras dan menggantinya dengan makanan pokok lain atau mengoptimalkan penjualan harga beras saat kenaikan harga beras melambung dan menggantinya dengan makanan lain yang mengandung karbohidrat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abubakar, R. (2021). *PENGANTAR METODOLOGI PENELITIAN* (1st ed.). SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga.
- Azahra, D. S., Muklizon, G., Handayani, E., & Rahyun, S. (2022). *Potensi Daerah Dalam Pembangunan Ekonomi* (1st ed.). Ruang Karya.
- BPS Kab. Solok. (2022). *Luas Lahan Menurut Jenis Penggunaannya di Kabupaten Solok (Hektar), 2019-2022*. <https://solokkab.bps.go.id/indicator/53/180/1/luas-lahan-menurut-jenis-penggunaannya-di-kabupaten-solok.html>
- Fattah, M. A., Mardiyati, S., & Firmansyah, F. (2022). PENDAPATAN DAN KELAYAKAN USAHATANI BAWANG MERAH. *AgriMu*, 2(1), Article 1. <https://doi.org/10.26618/agm.v2i1.6785>
- Gapari, M. Z. (2021). Pengaruh Kenaikan Harga Beras terhadap Kesejahteraan Petani di Desa Sukaraja. *PENSA*, 3(1), 14–26.
- Indonesia, S. K. R. (2022, September 16). *Sekretariat Kabinet Republik Indonesia / Indonesia Negara Agraris dan Maritim, tapi Banyak Petani dan Nelayan Belum Sejahtera*. <https://setkab.go.id/indonesia-negara-agraris-dan-maritim-tapi-banyak-petani-dan-nelayan-belum-sejahtera/>
- Kementerian Pertanian. (2022). *Analisis Kesejahteraan Petani Tahun 2022*. Kementerian Pertanian RI.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis* (R. Holland, Ed.; 2nd ed.). SAGE Publications, Inc.
- Nadziroh, M. N. (2020). Peran Sektor Pertanian dalam Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Magetan. *Jurnal Agristan*, 2(1), Article 1. <https://doi.org/10.37058/ja.v2i1.2348>
- Peroza, Y., & Iswarini, H. (2020). DAMPAK KENAIKAN HARGA BERAS TERHADAP PENDAPATAN USAHATANI PADI DI KOTA PALEMBANG. *Societa: Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*, 8(1), Article 1. <https://doi.org/10.32502/jsct.v8i1.2028>
- Rahmatika, & Ariani, F. (2024). Harga Jual Beras melalui Perhitungan Harga Pokok Produksi dengan Metode Full Costing dan Variable Costing pada Penggilingan Padi Talago. *Shar-E: Jurnal Kajian Ekonomi Hukum Syariah*, 10(1), Article 1. <https://doi.org/10.37567/shar-e.v10i1.2648>
- Riyadh, M. I. (2016). ANALISIS NILAI TUKAR PETANI KOMODITAS TANAMAN PANGAN DI SUMATERA UTARA. *Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Publik*, 6(1), Article 1. <https://doi.org/10.22212/jekp.v6i1.161>
- Rohmah, K. (2023, February 6). *Peran Strategis Sektor Pertanian dalam Pengentasan Kemiskinan dan Pengangguran*. <https://diskominfo.kaltimprov.go.id/pembangunan/peran-strategis-sektor-pertanian-dalam-pengentasan-kemiskinan-dan-pengangguran>
- Sugiyono, S. (2012). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.
- Wahyu. (2021, January 7). “Baraja” Mengenal Beras Solok. *Gajah Maharam Photography*. <https://gajahmaharamphotography.co.id/baraja-mengenal-beras-solok/>